

Etnowisata Desa Denai Lama: Kajian Antropologi Ekologi di Kecamatan Pantai Labu

Maulida Zahra¹, Nuriza Dora, S.Sos, M.Hum²

^{1,2}Tadris IPS 1, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara, Medan

maulidazara0680@gmail.com¹, nurizadora@uinsu.ac.id²

ABSTRACT

This research examines the ecology of rice fields in the Pantai Labu District. The community in the Pantai Labu District utilizes the ecology of rice fields not only as a food supplier but also as a tourist destination that can add value to the rice fields in the Pantai Labu District. The aim of this research is to describe how the community is able to increase the high value of the rice fields in Denai Lama Village, Pantai Labu District, Deli Serdang Regency. This research also discusses the culture and local wisdom in the Denai Lama Tourism Area and the activities that are characteristic of the culture and local wisdom in the Denai Lama Tourism Area, Deli Serdang Regency. The method used in this research is qualitative research with ethnographic methods. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. The research results state that Denai Lama Tourism Village is the first Tourism Village in Deli Serdang Regency, initiated by the Head of the Department of Youth, Sports, Culture, and Tourism of Deli Serdang Regency. This village is also considered one of the cleanest villages in Indonesia and has often received national awards. By utilizing the rice fields not only for food supply but also as a tourist destination, it adds value to the rice fields which has a significant impact on Denai Lama Tourism Village. The principle of this tourism village is more towards education, culture, culinary, making it an attraction for Denai Lama Village. This place is located on vast hectares of rice fields, with interesting photo spots for visitors. There are also many unique activities in Denai Lama Village, such as traditional culinary snacks, an annual folk festival, and a horse dance performance. Ethno-tourism in Denai Lama Village is a suitable title for research because it is one of the local wisdoms in North Sumatra, specifically in the Pantai Labu District, Deli Serdang Regency.

Keywords: *local wisdom, tourist attractions, Denai Lama Village*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang ekologi sawah yang ada di Kecamatan Pantai Labu. Masyarakat di Kecamatan Pantai Labu memanfaatkan ekologi sawah bukan hanya untuk pemasok bahan pangan akan tetapi juga dijadikan sebagai suatu destinasi wisata yang dapat menambah nilai dari persawahan yang ada di Kecamatan Pantai Labu. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan cara masyarakat yang mampu menambah daya nilai tinggi pada persawahan yang ada di Desa Denai Lama, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini juga membahas kebudayaan dan kearifan lokal di Kawasan Objek Wisata Denai Lama dan kegiatan-kegiatan yang menjadi ciri khas kebudayaan dan kearifan lokal di Kawasan Objek Wisata Denai Lama, Kabupaten Deli Serdang. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa Desa Wisata Denai Lama merupakan Desa

Wisata pertama yang ada di Kabupaten Deli Serdang, atas inisiatif Kepala Dinas Kepemudaan, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Deli Serdang. Desa ini juga termasuk kedalam desa terbersih yang ada di Indonesia dan sudah sering mendapatkan penghargaan Nasional. Dari pemanfaatan sawah yang dijadikan bukan hanya sebagai pemenuhan kebutuhan pangan akan tetapi juga dijadikan sebagai destinasi wisata yang menambah nilai guna persawahan yang berdampak besar bagi Desa Wisata Denai Lama. Prinsip desa wisata ini lebih kepada edukasi, pendidikan, budaya, kuliner, sehingga ini menjadi daya tarik Desa Denai Lama. Tempat ini berada di atas sawah yang luasnya berhektar, dengan *spot-spot* foto yang cukup menarik untuk pengunjung. Banyak juga yang menjadi kegiatan ciri khas Desa Denai Lama, yaitu adanya jajanan kuliner tradisional, adanya pesta rakyat satu tahun sekali, pertunjukan kesenian ialah kuda kepang. Etnowisata Desa Denai Lama menjadi judul yang cocok untuk diteliti karena ini termasuk salah satu kearifan lokal yang ada di Sumatera Utara tepatnya di Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang.

Kata kunci: kearifan lokal, objek wisata, Desa Denai Lama

PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas mengenai etnowisata di desa Denai lama, serta ekologi persawahan yang ada di Kecamatan Pantai Labu, tepatnya di Desa Wisata Denai Lama. Desa Denai Lama terletak di sebelah utara Kabupaten Deli Serdang dengan titik koordinat 3.640041 (*Latitude*) dan 98.930404 (*Longitude*), memiliki luas 295 Hektar, yang terdiri dari daratan seluas 125 Hektar dan lahan sawah sebanyak 174 Hektar. Adapun penduduk Desa Denai Lama saat ini berjumlah 3723 jiwa, yang terdiri dari 989 kepala keluarga, dengan profesi rata-rata penduduk sebagai petani dan buruh tani, di mana tanaman padi merupakan komoditi utama pada tanaman sawah selain sayur-sayuran. Sedangkan lahan darat lebih banyak ditanami pohon kelapa, pisang, sawit, dan pohon melinjo yang biasa tumbuh di sekitar perumahan penduduk. Dari profesi masyarakat yang rata-rata sebagai petani sawah, maka desa ini mengolah sawah menjadi suatu yang dapat menambah nilai potensi dari sawah tersebut menjadi wisata yang sangat bagus, yang dibuat di area persawahan masyarakat dan kemudian dapat meningkatkan pendapatan masyarakat baik di bidang perekonomian maupun kebutuhan pangan di Kecamatan Pantai Labu.

Desa Wisata Denai Lama juga memiliki empat *spot* pendukung wisata, yaitu sanggar seni tradisional dan pendidikan karakter, menyajikan pelatihan musik dan tari tradisional untuk anak-anak dan remaja Desa Denai Lama dan sekitarnya. Penguatan anak-anak dan remaja melalui pendidikan karakter, dengan metode pariatif menjadi daya tarik tersendiri pada proses pendidikan anak-anak dan remaja. Menyediakan bermacam alat dan permainan tradisional, mengajak anak kembali bergerak memacu psikomotoriknya melalui permainan-permainan tradisional. Keberadaan era globalisasi membuat negara harus memiliki filterisasi agar dampak negatif yang ditimbulkan dari globalisasi bisa diminimalisir. Nilai-nilai kearifan lokal menjadi salah satu pilihan strategi untuk meminimalisir dampak negatif dari globalisasi. Indonesia dengan budaya heterogen tentu memiliki banyak

nilai-nilai kearifan lokal yang menarik untuk dipelajari. Kearifan lokal merupakan suatu hal yang telah melekat pada masyarakat dan telah menjadi ciri khas di daerah secara turun-temurun dan telah diakui oleh masyarakat luas. (Deskarina & Atiqah, 2020).

Desa Wisata Denai Lama merupakan Desa Wisata pertama yang ada di Kabupaten Deli Serdang, atas inisiatif Kepala Dinas Kepemudaan, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Deli Serdang, desa wisata ini terbentuk dengan melibatkan pemerintah desa setempat dan *stakeholder* untuk membangun citra pariwisata baru di Kabupaten Deli Serdang. Desa Wisata Denai Lama baru saja diresmikan pada tanggal 20 Januari 2019 namun sebelum diresmikan sudah ada wisatawan yang datang untuk berkunjung kesana. Desa wisata Denai Lama diresmikan oleh Bupati Deli Serdang yaitu Bapak H. Azhari Tambunan dan turut dihadiri oleh pejabat-pejabat setempat.

Desa Wisata ini di dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDES), pembangunan sarana dan prasarannya bersumber dari dana desa dan partisipasi BUMD yang ada di Kabupaten Deli Serdang. Tujuan dibentuknya Desa Wisata Denai Lama ini adalah untuk memajukan perekonomian masyarakat di sekitar pesisir Pantai Labu karena minat kunjungan masyarakat ke Pantai Labu semakin berkurang dikarenakan banyaknya tempat wisata baru. Selain itu, tujuan pembentukan desa wisata ini adalah agar masyarakat yang berkunjung tetap ingat akan budayanya dan untuk masyarakat Kecamatan Pantai Labu tetap mampu mempertahankan kebudayaannya agar tidak semakin ditelan oleh zaman. Menurut Alfian, kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka (Komariah et al., 2018, p. 161).

Hal ini dapat dijabarkan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun-temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat. Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa *local wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal adat masyarakat dalam hubungan dengan lingkungan alam, pada dasarnya diambil dari pemahaman atau perspektif kehidupan masyarakat Sunda lama yang sejatinya mereka hidup dalam budaya masyarakat peladang atau masyarakat agraris (budaya pertanian) (Indrawardana, 2013).

Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan berdasar pada nilai dan norma kebaikan yang diterapkan, dipercaya, dan dijaga keberlangsungannya dalam waktu yang cukup lama (secara turun-temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan, wilayah, atau daerah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Kearifan lokal dapat terwujud dalam beberapa bentuk, yakni rasa nasionalisme terhadap tanah kelahiran, bentuk sifat, sikap, tabiat masyarakat yang tetap melekat meskipun sudah lama diperantauan atau berbaur dengan masyarakat di daerah lain, falsafah yang sudah mendarah daging dan telah melekat meski telah lama hidup

diperantauan, pola pikir masyarakat yang mengandung nilai, adab, tata krama, berbudi pekerti yang baik, dan keinginan besar untuk tetap menjalankan adat dan tradisi yang telah melekat secara turun-temurun (Susiati et al., 2020).

Untuk berkeliling di desa wisata ini, bisa menyewa alat transportasi yang disediakan oleh pengelola untuk mengunjungi *spot* wisata yang ada, berupa sepeda ontel dan odong-odong. Di desa wisata ini wisatawan bisa memilih paket per *spot* atau juga bisa sekaligus tiga *spot*. Menurut Nasution, (Simanjuntak et al., 2021, p.3) ada beberapa *spot* yang ditawarkan oleh Desa Wisata Denai Lama, yaitu wisata berbasis kearifan lokal untuk pendidikan karakter yang bisa dinikmati di Sanggar Lingkaran, rumah produksi makanan tradisional di Dusun II Desa Denai Lama, serta Wisata Paloh Naga yang menawarkan keindahan area persawahan yang hijau. Keberjalanan atau majunya suatu objek wisata tidak terlepas kaitannya dengan bagaimana masyarakat mengelola wisata tersebut. Di mana setiap objek wisata memiliki ciri khas/daya tarik/keunikannya sendiri sehingga menjadikan masyarakat mengunjunginya. Untuk itu di dalam proposal penelitian ini akan dibahas terkait bagaimana kearifan lokal masyarakat di kawasan objek wisata Denai Lama sehingga bisa dikembangkan objek-objek wisata yang baik dan lebih maju dari sebelumnya. Oleh karena itu, maka penelitian ini penting dilakukan supaya kita dapat mengetahui mengenai kajian antropologi ekologi yang ada di Kabupaten Deli Serdang. Dengan penelitian ini juga maka dapat diperoleh gambaran bagaimana kebudayaan dan kearifan lokal di Kawasan Objek Wisata Denai Lama, Kabupaten Deli Serdang.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Denai Lama, tepatnya di kecamatan Pantai Labu yang merupakan salah satu dari 22 kecamatan yang ada di Kabupaten Deli Serdang dengan Ibukota kecamatan di Kelurahan Pantai Labu Pekan. Kecamatan Pantai Labu dengan luas 81,85 km berada pada ketinggian rata-rata 0-8 m di atas permukaan laut.

Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode etnografi. Menurut Silalahi, (Darmalaksana, 2020, p.2) menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih umum digunakan oleh akademisi humaniora, sosial, dan agama. Berkenaan dengan ini dikenal pula metode-metode lain, seperti metode penelitian sosial. Menurut Corbin dan Strauss (Darmalaksana, 2020, p.5) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan bentuk penelitian di mana penulis dalam mengumpulkan dan menganalisis data menjadi bagian dari proses penelitian sebagai partisipan bersama informan yang memberikan data. Menurut (Gail dan Joyce), metode etnografi merupakan metode penelitian yang berguna untuk menemukan pengetahuan yang terdapat atau terkandung dalam budaya atau komunitas tertentu.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian, maka penulis menggunakan pengumpulan data dari (Darmalaksana, 2020), yaitu penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian. Pada tahap lanjut dilakukan pengolahan data atau pengutipan referensi. Tahap dua, penelitian ini juga dilaksanakan melalui studi lapangan. Mula-mula disusun desain penelitian dan pengujian alat lapangan. Tahap lanjut dilakukan penentuan lokasi penelitian, responden, dan informan. Dalam pelaksanaan penelitian lapangan dilakukan pengamatan atau obserbvasi, dokumentasi, dan wawancara. Data hasil studi pustaka dan hasil studi lapangan ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi.

Analisis Data

Penulis menganalisis data dengan menggunakan analisis data dari Miles dan Huberman, (Darmalaksana, 2020, p. 13) pengumpulan dan analisis data dilakukan secara terpadu, artinya analisis telah dikerjakan sejak di lapangan, yakni dengan penyusunan data atau bahan empiris (*synthesizing*) menjadi pola-pola dan berbagai kategori secara tepat. Bahan empiris yang terhimpun dianalisis dengan menggunakan tiga langkah analisis yaitu reduksi data, pemaparan bahan empiris, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

KAJIAN TEORI

1) Etnowisata

Etnowisata berasal dari dua kata yaitu *Ethno* dan *Wisata*. *Ethno* merupakan model pembelajaran yang diambil dari pengamatan terhadap kearifan lokal. Sedangkan *Wisata* adalah tempat yang dikunjungi untuk rekreasi. Etnowisata adalah tradisi tentang sebuah wisata, atau sebuah tempat yang mengacu pada kerifan atau ciri khas sebuah budaya dan tempat. Etnowisata adalah berkaitan tentang pribadi tentang sebuah daerah dengan ciri khasnya seperti, ciri khas masyarakatnya, ciri khas budayanya, dan ciri khas lainnya yang mengacu kepada kekhasan budaya tersebut yang mempunyai arti dan kedudukan tertentu (tersendiri).

2) Antropologi Ekologi

Antropologi Ekologi (*Ecological Anthropology*) merupakan spesialisasi di dalam antropologi yang menurut Julian Steward khusus mempelajari atau “menjelaskan asal-usul, ciri-ciri, dan pola budaya tertentu yang tampak di berbagai daerah yang berlainan”. Oleh karena itu, antropologi ekologi adalah sebuah cabang ilmu atau spesialisasi di dalam antropologi yang memusatkan perhatiannya kepada manusia dalam hubungannya dalam lingkungan sekitarnya Di mana manusia itu hidup. Antropologi secara umum merupakan studi yang menggali tentang nilai-nilai sosial budaya yang terdapat di dalam suatu masyarakat, maka antropologi ekologi merupakan sebuah studi mengenai

konsep-konsep, teori-teori, dan metode antropologi dan yang dapat dipakai untuk menggali dan menjelaskan nilai-nilai budaya yang relevan dan memberikan kontribusi terhadap kelestarian atau konservasi lingkungan.

3) Masyarakat Desa Denai Lama

Desa Denai Lama terletak di sebelah utara Kabupaten Deli Serdang dengan titik koordinat 3.640041 (*Latitude*) dan 98.930404 (*Longitude*), memiliki luas 295 Hektar, yang terdiri dari daratan seluas 125 Hektar dan lahan sawah sebanyak 174 Hektar. Adapun penduduk Desa Denai Lama saat ini berjumlah 3723 jiwa, yang terdiri dari 989 kepala keluarga, dengan profesi rata-rata penduduk sebagai petani dan buruh tani, di mana tanaman padi merupakan komoditi utama pada tanaman sawah selain, sayur-sayuran. Sedangkan lahan darat lebih banyak ditanami pohon kelapa, pisang, sawit, dan pohon melinjo yang biasa tumbuh di sekitar perumahan penduduk. Dari profesi masyarakat yang rata-rata sebagai petani sawah, maka desa ini mengolah sawah menjadi suatu yang dapat menambah nilai potensi dari sawah tersebut menjadi wisata yang sangat bagus, yang dibuat di area persawahan masyarakat dan kemudian dapat meningkatkan pendapatan masyarakat baik di bidang perekonomian maupun kebutuhan pangan di Kecamatan Pantai Labu.

4) Teori yang Berkaitan

Julian H. Steward (1955) memakai istilah kultural ekologi, yaitu ilmu yang mempelajari bagaimana manusia sebagai makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan suatu lingkungan geografi tertentu. Menurutnya, ada bagian dari inti sistem budaya yang sangat responsif terhadap adaptasi ekologis. Karenanya proses penyesuaian terhadap tekanan ekologis akan secara langsung dapat memengaruhi unsur inti dari suatu struktur sosial. Agar mereka tetap produktif maka perubahan kebudayaan yang diakibatkan oleh faktor ekologis tadi, harus menimbulkan suatu upaya pengaturan kembali. Akhirnya, berbagai upaya pengaturan kembali tersebut akan berpengaruh pula terhadap struktur sosial mereka. Lebih lanjut Steward berpendapat bahwa hubungan antara kebudayaan dengan alam sekitar juga dapat dijelaskan melalui aspek-aspek tertentu dalam suatu kebudayaan sekalipun dalam sekitarnya belum tentu akan berpengaruh terhadap kebudayaan dari suatu bangsa-bangsa. Ia juga menyarankan bahwa suatu penelitian misalnya, tidak dibuat hipotesis bahwa alam sekitar sebagai faktor yang memengaruhi kebudayaan. Maka teori Steward ini berkaitan dengan penelitian penulis, yang membahas mengenai hubungan antara budaya dan alam sekitar yang dipadukan sehingga membentuk sebuah tempat yang dijadikan sebagai tempat wisata.

Vayda Dan Roy A. Rappaport (1968) berpendapat bahwa manusia dan lingkungannya sebagai suatu jaringan yang kompleks dan terwujud dalam sistem religi. Ahli antropologi juga menyadari bahwa lingkungan alam juga memengaruhi kebudayaan sekalipun tidak selalu bersifat negatif. atas dasar

tersebut maka Vayda dan Rappaport (1968) menggabungkan pendekatan ekologi budaya dengan ekologi biologis dengan tujuan memunculkan suatu disiplin ilmu ekologi. Menurut mereka sama halnya berbagai subunsur kebudayaan atau traits kebudayaan, pada awalnya traits biologis pun muncul sebagai akibat proses penyesuaian dengan alam mereka. Sesuai dengan konsep *cultural core* dari Haviland (1985), oleh karenanya yang merupakan pusat kajian ekologi budaya lebih berdasarkan pengalaman empirik, terutama yang paling erat hubungannya dengan pemanfaatan lingkungan. Di samping teknologi dan lingkungan ada faktor lainnya seperti sistem politik dan organisasi sosial yang menentukan bentuk-bentuk kehidupan suatu masyarakat, selain itu juga diperlukan ditelaah lebih lanjut aspek sistem pemerintahan dan sistem kepercayaan yang ada. Oleh karena itu teori ini memiliki hubungan dengan penelitian penulis, yang mengkaji tentang ekologi budaya sehingga ada hubungannya dengan kajian Antropologi Ekologi sesuai judul penelitian ini.

Era globalisasi membuat negara harus memiliki filterisasi agar dampak negatif yang ditimbulkan dari globalisasi bisa diminimalisir. Nilai-nilai kearifan lokal menjadi salah satu pilihan strategi untuk meminimalisir dampak negatif dari globalisasi. Indonesia dengan budaya heterogen tentu memiliki banyak nilai-nilai kearifan lokal yang menarik untuk dipelajari. Kearifan lokal merupakan suatu hal yang telah melekat pada masyarakat dan telah menjadi ciri khas di daerah secara turun-temurun dan telah diakui oleh masyarakat luas (Deskarina & Atiqah, 2020).

Kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh sekelompok masyarakat yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat. Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa *local wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal adat masyarakat dalam hubungan dengan lingkungan alam, pada dasarnya diambil dari pemahaman atau perspektif kehidupan masyarakat Sunda Lama yang sejatinya mereka hidup dalam budaya masyarakat peladang atau masyarakat agraris (budaya pertanian) (Indrawardana, 2013).

Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan berdasar pada nilai dan norma kebaikan yang diterapkan, dipercaya, dan dijaga keberlangsungannya dalam waktu yang cukup lama (secara turun-temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan, wilayah, atau daerah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Kearifan lokal dapat terwujud dalam beberapa bentuk, yakni rasa nasionalisme terhadap tanah kelahiran, bentuk sifat, sikap, tabiat masyarakat yang tetap melekat meskipun sudah lama diperantauan atau berbaur dengan masyarakat di daerah lain, falsafah yang sudah mendarah daging dan telah melekat meski telah lama hidup diperantauan, pola pikir masyarakat yang mengandung nilai, adab, tata krama, berbudi pekerti yang baik,

dan keinginan besar untuk tetap menjalankan adat dan tradisi yang telah melekat secara turun-temurun (Susiaty et al., 2020).

5) Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya pertama kali dilakukan oleh Ayu Fadhillah dan rekan-rekannya (2022). Pada penelitiannya hanya menjelaskan tentang kebudayaan serta kearifan lokal yang ada di Desa Wisata Denai Lama. Sedangkan pada penelitian penulis mengkaji ekologi persawahan serta etnowisata yang ada di Desa Wisata Denai Lama, Kec. Pantai Labu, Kab. Deli Serdang.

Penelitian sebelumnya yang kedua dari Sartini dan rekan-rekannya (2022), yang meneliti tentang pengembangan desa wisata melalui pelatihan pembuatan kerajinan tangan sebagai souvenir di Desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang, pada penelitian ini hanya membahas tentang pelatihan pembuatan kerajinan tangan di Desa Denai Lama, sedangkan pada penelitian penulis mengkaji ekologi persawahan serta etnowisata yang ada di Desa Wisata Denai Lama, Kec. Pantai Labu, Kab. Deli Serdang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Terbentuknya Desa Wisata Denai lama

Desa Wisata Denai Lama merupakan Desa Wisata pertama yang ada di Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, yang mampu menjadikan persawahan bukan hanya sebagai pemenuhan kebutuhan pangan akan tetapi juga meningkatkan daya nilai sawah tersebut menjadi suatu tempat yang sangat bagus dan terkenal sehingga mampu menambah perekonomian masyarakat setempat yang sekarang disebut sebagai Wisata Paluh Naga, atas inisiatif Kepala Dinas Kepemudaan, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Deli Serdang, desa wisata ini terbentuk dengan melibatkan pemerintah desa setempat dan *stakeholder* untuk membangun citra pariwisata baru di Kabupaten Deli Serdang.

Menurut Faustyna, dkk, Wisata Paluh Naga Desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu ini memiliki beberapa *spot* wisata, yaitu Sanggar Lingkaran, Agrowisata Paluh Naga, dan kuliner lokal. Letak lokasi wisata Paluh Naga ini persis di Desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Wisata Kampung Lama Paluh Naga dibentuk dengan melibatkan para pemerintah desa setempat dan *stakeholder* untuk membangun citra pariwisata di Kabupaten Deli Serdang. Wisata Kampung Lama Paluh Naga diresmikan pada hari Minggu tanggal 20 January 2021 oleh Bapak H. Ashari Tambunan selaku Bupati aktif Kabupaten Deli Serdang secara langsung Desa Wisata Kampoeng Lama di Desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang (Faustyna et al., 2021).

Informasi yang didapatkan dari Informan penelitian penulis (Mesdianto, sekretaris Desa Denai Lama) bahwa Desa Wisata Denai Lama ini berada di sebelah timur Kecamatan Pantai Labu. Pada masa 70-80an desa ini termasuk ke wilayah Lubuk Pakam. Kemudian di tahun 80an terjadilah pemekaran di Kecamatan Lubuk

Pakam sehingga kecamatan ini terbagi menjadi 4 kecamatan yang terdiri dari Kec. Pantai Labu, Kec. Beringin, Kec. Lubuk Pakan, Kec. Pekan Merbau. Kemudian Kec. Pantai Labu ini dibagi lagi menjadi 19 Desa, termasuk Desa Wisata Desa Lama. Desa Denai Lama berada di bagian timur yang berbatasan dengan Serge, tetapi sekarang berbatasan dengan Sungai Ular atau Sei Ular. Desa Wisata Denai Lama ini memiliki sejarah menarik dan sedikit misterius. Konon, desa ini paling terpencil, namun keberadaannya di sebelah timur membuat para penduduk dahulu memiliki karakteristik atau keahlian mistis. Desa Denai Lama telah ada sejak masa kolonial Belanda, dengan 13 Kepala Desa sejak itu. Salah satu cerita mistis di desa ini adalah tentang Paluh Naga, sebuah area yang dulunya rawa-rawa kosong namun kemudian diolah oleh masyarakat setempat untuk pertanian padi. Hingga kini, tempat ini tetap menjadi daya tarik wisata yang menarik.

Keberhasilan penyelenggaraan pembangunan pariwisata dapat dicapai dengan keterpaduan dan kesinergian antara masyarakat, pemerintah, dan pelaku wisata. Oleh sebab itu, pembangunan kepariwisataan nasional perlu mendayagunakan sumber dan potensi kebudayaan dan kepariwisataan nasional menjadi kekuatan ekonomi dan budaya guna meningkatkan daya saing global. (Masri Ridwan, Ach. Fatchan, 2020). Jadi, untuk melaksanakan pembangunan di suatu daerah, hendaknya pemerintah mengenal lebih dulu seperti apakah pola pikir dan apa saja yang ada pada daerah yang menjadi sasaran pembangunan tersebut. Adalah sangat membuang tenaga dan biaya jika membuat tempat wisata tanpa memberi pembinaan kepada masyarakat setempat bahwa tempat wisata tersebut adalah "ikon" atau sumber pendapatan yang mampu menyejahterakan rakyat di daerah itu. Atau lebih sederhananya, sebuah pembangunan akan menjadi sia-sia jika pemerintah tidak mengenal kebiasaan masyarakat atau potensi yang tepat untuk pembangunan di daerah tersebut. (Santosa, 2015).

Desa Wisata Denai Lama baru saja diresmikan pada tanggal 20 Januari 2019 namun sebelum diresmikan pun sudah ada wisatawan yang datang untuk berkunjung. Desa Wisata Denai Lama diresmikan oleh Bupati Deli Serdang yaitu Bapak H. Azhari Tambunan dan turut dihadiri oleh pejabat-pejabat setempat. Desa Wisata Denai Lama ini juga sudah sering mendapatkan penghargaan baik lokal, nasional, maupun internasional. Desa ini sering dinobatkan sebagai desa terbersih di Indonesia. Desa Wisata ini dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDES), pembangunan sarana dan prasarana didanai oleh dana desa dan BUMD di Kabupaten Deli Serdang. Ismail, Kepala Dinas Kebudayaan, Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Deli Serdang, SSTP, MSP dari Medan, menyatakan bahwa Kemenparekraf telah merilis 75 desa wisata terbaik di Indonesia untuk tahun 2023. Salah satunya adalah Desa Wisata Kampoeng Lama Denai Lama di Kecamatan Pantai Labu, Deli Serdang, Sumatera Utara. Desa ini meraih penghargaan kategori digital dan kreatif dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2023 yang diselenggarakan oleh Kemenparekraf.

Tujuan dibentuknya Desa Wisata Denai Lama ini adalah untuk memajukan perekonomian masyarakat di sekitar pesisir Pantai Labu karena minat kunjungan

masyarakat ke Pantai Labu semakin berkurang dikarenakan banyaknya tempat wisata baru. Selain itu, tujuan pembentukan desa wisata ini adalah agar masyarakat yang berkunjung tetap ingat akan budayanya dan untuk masyarakat Kecamatan Pantai Labu tetap mempertahankan kebudayaannya agar tidak semakin ditelan oleh zaman. Ada beberapa *spot* yang ditawarkan oleh Desa Wisata Denai Lama yaitu wisata berbasis kearifan lokal untuk pendidikan karakter yang bisa dinikmati di Sanggar Lingkaran, rumah produksi makanan tradisional di Dusun II Desa Denai Lama, serta Wisata Paloh Naga yang menawarkan keindahan area persawahan yang hijau.

B. Kearifan Lokal Desa Wisata Denai lama

Adapun beberapa kearifan lokal di Desa Wisata Denai Lama, antara lain:

- 1) Ada 4 dusun di Desa Denai Lama yang memiliki khusus pengembangan atau potensinya masing-masing, seperti:
 - a. Dusun 1: Pusat kuliner. Ada pasar camilan yang buka setiap malam, dan ada kawan lama atau dikenal dengan PTPN (Pasar Tradisional Paloh Naga) yang merupakan pusat kuliner yang buka setiap hari minggu dan hari-hari besar.
 - b. Dusun 2: Pusat pendidikan dan karakter budaya, dan pengembangan pasar tradisional ikan hias, daerah ini banyak komunitas ikan hias. Di dusun 2 ini terdapat sanggar lingkaran dengan tempat yang menarik, sejuk, dan alami.
 - c. Dusun 3: Budidaya pengembangan ayam telur dan ayam potong (peternakan).
 - d. Dusun 4: Pertanian. Daerah ini sebagai salah satu mata pencaharian masyarakat di Desa Denai Lama. Adapun bentuk pertanian yang dikembangkan seperti sawah, dan kelapa sawit.
- 2) Nama yang *dibranding* untuk menjadi ciri khas desa Denai Lama ini ialah "Wisata Kampong Lama".
- 3) Prinsip desa wisata ini lebih kepada edukasi, pendidikan, budaya, kuliner, sehingga ini menjadi daya tarik desa Kampong Lama.
- 4) Memiliki cerita rakyat, yakni Paloh Naga. Di mana masyarakat dahulu memiliki banyak lahan yang sangat luas. Lahan tersebut berupa rawa-rawa yang ingin dijadikan sebagai lahan sawah. Namun, ada naga yang sangat besar di rawa tersebut, yang tidak setuju akan dibukanya lahan baru oleh masyarakat Desa Denai Lama. Hingga pada akhirnya ada kehancuran/kerusakan lahan yang dibuat naga, dan lambat laun naga tersebut hilang, meninggalkan lahan masyarakat.
- 5) Sehingga salah satu *spot* menarik yang ada di Desa Denai Lama ini ialah Wisata Paloh Naga. Tempat ini berada di atas sawah yang luasnya berhektar, dengan *spot-spot* foto yang cukup menarik untuk pengunjung seperti: *spot* foto di sawah, *spot* foto bintang, *spot* foto di tugu paloh naga, dan lain sebagainya. Banyak pondok-pondok sebagai tempat duduk di atas sawah, titi

bambu dan kafe/restoran yang menyediakan makanan dan minuman untuk di hari biasa selain *weekend*.

C. Kegiatan Desa Wisata Denai lama

Di tempat ini juga banyak dilakukan kegiatan yang menjadi ciri khas, seperti:

- a. Adanya jajanan kuliner tradisioanal yang buka pada hari minggu dan saat hari-hari libur nasional. Jajanan kuliner ini cukup unik, pelanggan bisa membeli koin kayu terlebih dahulu, menukarkan uang dengan koin kayu senilai Rp2.000 per koin di pusat penukaran desa, lalu membeli makanan dengan koin tersebut. Koin yang tidak terpakai bisa dikembalikan dan ditukar dengan uang di pusat penukaran. Makanan dan minuman yang dijual beragam, seperti makanan khas Melayu dan Jawa, dijual oleh masyarakat Denai Lama untuk memberdayakan dan menciptakan lapangan kerja. Harga makanan rata-rata Rp6.000 (3 koin kayu), dengan Rp5.000 untuk penjual dan Rp1.000 untuk tim pengelola wisata Paloh Naga. Tidak ada biaya masuk ke Paloh Naga, hanya biaya parkir kendaraan. Parkir sepeda motor Rp5.000 dan mobil/bus/angkot Rp10.000.
- b. Adanya pesta rakyat satu tahun sekali pada akhir Desember menuju tahun baru, diadakan oleh masyarakat setempat di sawah yang ada di Paloh Naga. Seluruh masyarakat Denai Lama dapat mengikuti dan terbuka untuk umum. Acara ini melibatkan makan bersama dan pagelaran tumpeng atau lomba membuat tumpeng ala Desa Denai Lama, serta dihadiri oleh beberapa tokoh penting untuk membuka acara, sekaligus sebagai juri dalam menilai makanan yang dilombakan. Pesta rakyat ini dikenal dengan sebutan kenduri sawah.
- c. Pertunjukan kesenian. Beberapa pertunjukan yang sering ditampilkan ialah tarian adat Batak, dan adat Melayu. Tarian ini biasa ditampilkan di hari Minggu, hari libur nasional yang ramai pengunjung, penyambutan khusus jika ada pengunjung yang ramai datang, misalnya ada tamu resmi yang datang seperti Menteri Kebudayaan, dan di saat pesta rakyat tersebut. Selain tari pertunjukan, lainnya ialah kuda kepang. Kuda kepang yang ditampilkan saat pesta rakyat. Perbedaan kuda kepang di Desa Denai Lama ini dengan kuda kepang di wilayah lainnya ialah tidak sampai mabuk-mabukan atau memakan bunga-bunga, namun hanya berjoget dengan gerakan khas yang diiringi oleh lagu/musik tradisional. Alat musik yang digunakan biasanya ialah gendang, gamelan, dan lain-lain.
- d. Adanya sanggar lingkaran sebagai tempat yang mengedukasi anak-anak di Desa Denai Lama. Sanggar lingkaran ini berada di Dusun 2 sebagai pusat pendidikan. Konsep serta poten yang ada di sanggar lingkaran ini;
- e. Menyediakan tempat bersantai, seperti kafe yang alami, dapat terlihat dari barang-barang yang digunakan seperti meja, bangku, lampu, piring, dekorasi besar dari bahan dasar bambu.

- f. Adanya penginapan yang unik. Tempat penginapannya seperti kamar yang tradisional terbuat dari bambu juga dengan bentuk segitiga dan cukup tinggi. Fasilitas cukup lengkap mulai dari toilet/kamar mandi, ruang salat yang bersih.
- g. Adanya perpustakaan lingkaran, ruang baca sekaligus ruang belajar untuk anak-anak yang ada di Desa Wisata Denai Lama. Adapun yang mengajar ialah mahasiswa dan pemuda-pemudi yang berasal dari berbagai daerah sebagai relawan muda (tanpa dibayar). Dalam kegiatan ini digalakkan literasi (membaca, berhitung, bercerita, dan lainnya). Digalakkan juga mengaji (tahfiz dan tahsin) bagi umat muslim.
- h. Di sanggar lingkaran ini ada panggung untuk penampilan kesenian yang biasa diadakan. Misalnya tarian tradisional khas batak dan melayu, pertunjukan musikalisasi puisi, drama tradisional, dan nyanyi nyayian tradisional, maupun modern.
- i. Menyediakan berbagai macam permainan tradisional yang dapat dicoba atau dimainkan oleh pengunjung dan masyarakat sekitar, seperti terompah kayu, egrang, congkak di tanah, swit pangli, sepeda tradisional, dan lain sebagainya. Sehingga pengunjung juga tidak merasa bosan karena banyak hal yang ditawarkan di sanggar lingkaran ini, serasa balik ke masa dahulu yang masih tradisional. Ini salah satu cara yang dilakukan oleh pihak pengelola sanggar lingkaran untuk membudidayakan budaya lama agar tetap lestari/tidak luntur.
- j. Terdapat juga berupa *souvenir*. Hasil kerajinan tangan masyarakat Desa Denai Lama yang dijual di Sanggar Lingkaran. *Souvenir* yang dibuat berbahan dasar bambu dan tempurung. Dan ada juga yang terbuat dari Bunga, contoh barang *souvenir* ialah Oshibana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa Desa Wisata Denai Lama merupakan Desa Wisata pertama yang ada di Kabupaten Deli Serdang, atas inisiatif Kepala Dinas Kepemudaan, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Deli Serdang, desa wisata ini terbentuk dengan melibatkan pemerintah desa setempat dan *stakeholder* untuk membangun citra pariwisata baru di Kabupaten Deli Serdang. Ada 4 dusun di Desa Denai Lama yang memiliki khusus pengembangan atau potensinya masing-masing. Prinsip desa wisata ini lebih kepada edukasi, pendidikan, budaya, kuliner, sehingga ini menjadi daya tarik desa Kampoeng Lama. Sehingga salah satu *spot* menarik yang ada di Desa Denai Lama ini ialah Wisata Paloh Naga. Tempat ini berada di atas sawah yang luasnya berhektar-hektar, dengan *spot-spot* foto yang cukup menarik untuk pengunjung. Banyak juga kegiatan yang menjadi ciri khas, yaitu adanya jajanan kuliner tradisional, adanya pesta rakyat satu tahun sekali, pertunjukan kesenian ialah kuda kepang, adanya sanggar lingkaran sebagai tempat yang mengedukasi anak-anak di Desa Denai Lama dan adanya penginapan yang unik.

SARAN

Penulis berharap agar Desa Wisata Denai Lama ke depannya menjadi lebih maju lagi dengan berbagai inovasi atau pembaharuan yang terus dilakukan, sehingga dapat mengapresiasi budaya serta kearifan lokal yang ada di Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang. Dan tetap bertahan pada prestasi yang telah diperoleh sebagai desa terbersih di tingkat Provinsi maupun Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Pre-Print Digital Library Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 1–6.
- Deskarina, R., & Atiqah, A. N. (2020). Potensi Kearifan Lokal Desa Bugisan sebagai Upaya Pengembangan Daya Tarik Wisata Pendukung Kawasan Candi Plaosan. *Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 11, 41–49.
- Fadhila, Ayu., Dkk. (2022). Kebudayaan dan Kearifan Lokal di Kawasan Objek Wisata Denai Lama, Kabupaten Deli Serdang. 05 (02).
- Faustyna, F., Rudianto, R., & Santoso, P. (2021). Pelatihan Komunikasi Krisis Masyarakat Lokal dalam Mengelola Keluhan Wisatawan saat Pandemi Covid-19 untuk Pengembangan Destinasi Wisata Kampung Lama Paluh Naga di Desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 69–76. Doi: <https://doi.org/10.53299/Bajpm.V1i2.41>
- Ihddayu. (2015). Manusia Dan Kebudayaan. Diakses 1 November 2023
- Indrawardana, I. (2013). Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda dalam Hubungan dengan Lingkungan Alam. *Komunitas: International Journal Of Indonesian Society And Culture*, 4(1), 1–8. Doi: <https://doi.org/10.15294/Komunitas.V4i1.2390>
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158–174. <https://doi.org/10.26905/jpp.V3i2.2340>
- Putra, Ahimsa. (2019). Antropologi Ekologi: Beberapa Teori dan Perkembangannya. *Jurnal Masyarakat Indoensia*. Jakarta: PDII LIPI, Hal. 1-50.
- Ramadhian, N. (2021). Desa Wisata Denai Lama. Destinasi di Deli Serdang yang kaya Potensi. Kompas.com. Diakses 3 januari 2023.
- Ridwan, Masri., Ach. Fatchan, I. K. A. (2020). Potensi Objek Wisata Toraja Utara Berbasis Kearifan Lokal sebagai Sumber Materi Geografi Pariwisata. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 307–326.
- Santosa, E. (2015). Revitalisasi dan Eksplorasi Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Konteks Pembangunan Karakter Bangsa. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 3(2), 1689–1699.
- Simanjuntak, A. L., Sinaga, R., Quality, U., & Medan, K. (2021). Dampak Agrowisata Padi Sawah Paloh Naga terhadap Aspek Sosial-Ekonomi Masyarakat. 3(02).